

<b>Submitted:</b> March 2024	<b>Accepted:</b> March 2024	<b>Published:</b> April 2024
---------------------------------	--------------------------------	---------------------------------

## **Tradisi Tarian Gubang dalam Prosesi Pra Pernikahan di Desa Mampok Perspektif ‘Urf**

**Muhamad Habib**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: muhamadhabib099@gmail.com*

### ***Abstract***

*This research examines the marriage tradition of the Indonesian people in Mampok village, Jemaja sub-district, namely the gubang dance tradition in the pre-marriage procession. This tradition presents Gubang dance in a series of pre-marriage processions (the night before the contract). This research is empirical research that uses a legal anthropology approach with interviews as primary data and related literature as secondary data. This research uses descriptive analysis method with 'urf (Islamic tradition theory) as the analysis tool. Finally, the results of this study show that the views of couples who marry using the gubang dance tradition fall into two categories: culture and belief. In the 'urf tradition, the gubang dance tradition in the pre-marriage procession is included in al-'urf al-shahih.*

***Keywords:*** Marriage; Gubang dance; ‘Urf.

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi perkawinan masyarakat Indonesia yang di Desa Mampok Kecamatan Jemaja yaitu tradisi Tari Gubang dalam prosesi pra pernikahan. Tradisi ini menghadirkan tarian Gubang dalam rangkaian prosesi pra pernikahan (malam sebelum akad). Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang menggunakan pendekatan antropologi hukum dengan wawancara sebagai data primer dan litelatur-litelatur terkait sebagai data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan *'urf* (teori tradisi Islam) sebagai alat analisisnya. Terakhir, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan pasangan yang menikah menggunakan tradisi Tari Gubang menjadi dua kategori: budaya dan kepercayaan. Dalam tradisi *'urf*, tradisi tarian gubang dalam prosesi pra pernikahan termasuk ke dalam *al-'urf al-shahih*.

**Kata Kunci:** Perkawinan; Tari Gubang; *'Urf*

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki keaneka ragam yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. keragaman etnik, budaya, dan adat yang ada di Indonesia, maka dalam hal ini juga tidak dapat dihindarkan dari praktik perkawinan yang pada akhirnya dimasuki dan dipengaruhi oleh tradisi – tradisi tersebut. Begitupun dalam pernikahan. Ada banyak tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah.<sup>1</sup>

Dalam melaksanakan upacara perkawinan, setiap orang biasa melaksanakan secara adat atau asal daerah masing-masing yang berlandaskan budaya luhur dan suci. Bahkan Sebagian pasangan tidak segan-segan untuk mencurahkan segenap tenaga, mengorbankan banyak waktu, dan mengeluarkan biaya besar untuk menyelenggarakan upacara pernikahan, tergantung bagaimana kesepakatan kedua pasangan yang akan menikah.<sup>2</sup> Hal ini juga berlaku pada masyarakat melayu di Desa Mampok yang ada di Provinsi Kepulauan Riau.

Desa Mampok merupakan salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas. Terdapat enam desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Jemaja yaitu Desa Air Biru, Desa Batu Berapit, Desa Landak, Kelurahan Letung, Desa Mampok, Desa Rewak. Dari ke

<sup>1</sup> Tomi Adam Gegana, "Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak", *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 3, no. 1 (2022): 17.

<sup>2</sup> Santoso, "Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat," *Yudisia* 7, no. 2 (Desember, 2016): 414

enam desa yang ada di Kecamatan Jemaja tersebut, yang menjadi objek penelitian kali ini adalah Desa Mampok yang lokasinya berada ditengah-tengah yang menghubungkan antara Kecamatan Jemaja dengan Kecamatan Jemaja Timur menggunakan transportasi darat.

Masyarakat di desa Mampok memiliki tradisi yang ada dalam rangkaian acara pernikahan yaitu tradisi tari Gubang. Tarian Gubang sendiri merupakan kesenian masyarakat Kecamatan Jemaja. Banyak versi tentang asal muasal tari Gubang, ada yang mengatakan dari desa Rewak dan ada juga yang mengatakan dari desa Mampok. Namun hingga saat ini yang masih mempertahankan grup atau komunitas Tari Gubang berada di desa Mampok. Tari Gubang dahulu di mainkan dalam berbagai acara atau kegiatan masyarakat Akan tetapi seiring waktu Tari Gubang ini mulai dimasukkan dalam rangkaian upacara perkawinan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Azwandi dan Desma Yulia, bahwa eksistensi gubang di masyarakat Jemaja mulai terancam punah, hal ini disebabkan karena adanya pergeseran dan pemahaman masyarakat pendukung, serta banyak nya hiburan yang muncul dan berkembang dimasyarakat. Membuat masyarakat semakin terkesima dengan hiburan yang bisa dibilang praktis.<sup>3</sup> Bahkan tarian Gubang sendiri banyak dikemas dan diiringi dengan musik dangdut sehingga fungsi Tari Gubang yang telah diubah instrumennya menjadi sarana hiburan bagi masyarakat Jemaja, dan namanya pun diubah menjadi topeng dangdut. Meskipun demikian masyarakat desa Mampok masih mempertahankan nilai dan fungsi dari Tari Gubang itu sendiri. Salah satunya adalah dengan masih adanya kelompok yang khusus memainkan Tari Gubang dan musiknya. Bahkan dalam upacara pernikahan masih tetap menghadirkan tari Gubang sebagai salah satu rangkaian upacara.

Sebuah tarian atau jenis hiburan lainnya biasanya dihadirkan pada acara pasca pernikahan atau pada *walimatul 'ursy*. Berbeda halnya di Desa Mampok dimana tarian Gubang dihadirkan dalam rangkaian prosesi pra pernikahan (malam sebelum akad). Hasil wawancara penulis dengan tokoh agama Desa Mampok, beliau mengatakan bahwa awalnya tarian Gubang dibawakan pada acara pasca pernikahan (setelah akad), sekitar 10 tahun terakhir tarian Gubang

---

<sup>3</sup> Azwandi, dkk, "Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Gubang Pada Masyarakat Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas", *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, no.1 (2020).

mulai dibawakan pada acara pra pernikahan hingga sekarang.<sup>4</sup> Namun transformasi tradisi dari pasca pernikahan menjadi pra pernikahan tidak diketahui secara pasti alasannya.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang tradisi tari Gubang. Seperti Tulisan Shafur Bachtiar yang berjudul Musik Gubang Dalam Upacara Perkawinan Adat Melayu Di Desa Rewak Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau. Kajian tersebut fokus membahas unsur-unsur musik yang ada dalam tari Gubang menggunakan teori sepuluh fungsi musik.<sup>5</sup> Kajian lainnya di tulis oleh Widiyanto dengan tema yang sama fokus pada upaya revitalisasi tari Gubang menggunakan pendekatan penciptaan koreografi.<sup>6</sup> Kedua tulisan tersebut sama-sama membahas tentang unsur tari Gubang itu sendiri secara keseluruhan. Sedangkan penelitian kali ini mencoba mengkaji tari Gubang yang dimasukkan dalam rangkaian acara prosesi pra pernikahan.

Dalam islam suatu tradisi atau kebiasaan diperbolehkan atau bahkan bisa dijadikan suatu hukum, meskipun masih terdapat perbedaan pendapat antara mazhab.<sup>7</sup> Oleh karena itu, teori 'urf sebagai alat analisis dalam penelitian ini sangat diperlukan. Menganalisis pelaksanaan tarian Gubang dalam prosesi pra pernikahan apakah masuk dalam kategori 'urf *shahih*, karena 'urf yang menjadi pertimbangan hukum Islam hanyalah 'urf *shahih* saja.<sup>8</sup> Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan pasangan menikah di Desa Mampok yang melaksanakan tradisi Tari Gubang dalam acara pra pernikahan serta menganalisis menggunakan 'urf terhadap tradisi tarian gubang dalam acara pra pernikahan.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan tokoh agama desa Mampok (2022)

<sup>5</sup> Shafur Bachtiar, "Musik Gubang dalam Upacara Perkawinan Adat Melayu di Desa Rewak Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau" *Skripsi* (Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020).

<sup>6</sup> Widyarto, dkk., "Metode Revitalisasi Koreografi Gubang di Jemaja, Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau," *Invensi* 5, no.1 (Juni, 2020).

<sup>7</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2019), 155.

<sup>8</sup> Abdul Mun'im Saleh, *Hubungan kerja Usul al-Fiqh dan al-Qawaid al-Fiqhiyah Sebagai Metode Hukum Islam* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), 43.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, artinya penelitian dengan konteks dan setting apa adanya atau alamiah. Dalam hal ini penulis mendeskripsikan fenomena yang ada di desa Mampok terkait tradisi pernikahan.<sup>9</sup> Penelitian kali ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), atau empiris yang mana penelitian ini menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari informan yang merupakan masyarakat dan tokoh agama serta pemuka adat.<sup>10</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan Antropologi Hukum, yaitu dengan mempelajari perilaku hukum masyarakat, budaya hukum masyarakat, dan cara pandanginya terhadap hukum dan produk turunannya.<sup>11</sup> Data yang digunakan merupakan data primer yang didapati langsung dari proses wawancara dengan beberapa masyarakat, tokoh agama serta kelompok Gubang yang paham mengenai tradisi Tari Gubang di Desa Mampok. Kemudian data sekunder sebagai bahan pendukung dari penelitian ini yaitu buku serta jurnal ilmiah yang membahas tema yang berkaitan.

## Pembahasan

### *Pandangan Masyarakat desa Mampok terhadap tradisi tarian gubang dalam pernikahan*

Didalam sebuah masyarakat yang merupakan sekumpulan dari berbagai macam individu yang hidup pada suatu tempat. Dimana adat istiadat menjadi pengikat dalam lingkaran masyarakat tersebut. Namun tentunya setiap masyarakat memiliki berbagai pandangan masyarakat terhadap adat istiadat tersebut.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa pasangan yang telah menikah di desa Mampok, pandangan pasangan pasangan menikah yang melaksanakan tradisi tari Gubang serta diletakkan dalam rangkaian prosesi pra pernikahan dapat dikelompokkan menjadi dua pandangan yaitu:

---

<sup>9</sup> Seto Mulyadi, Heru Basuki & Hendro Prabowo, *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 52.

<sup>10</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 84.

<sup>11</sup> Tajul Arifin, *Antropologi Hukum Islam* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati, 2016), 17.

<sup>12</sup> Lutfi Fransiska Risdianawati, "Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat", *Agastya* 5, no. 1, (2015): 48.

### 1. Budaya

Sebagai masyarakat melayu, tentunya setiap warga masyarakat di Desa Mampok berkeinginan mempertahankan budaya dan tradisi yang merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang mereka. Salah satunya ialah pelaksanaan prosesi pra pernikahan dengan menyajikan tarian Gubang. Mereka mengacu pada anggapan orang tua dulu bahwa jika tidak ada Gubang maka kayak kurang afdol acara pernikahan. Oleh sebab itu masyarakat yang menikah enggan meninggalkan budaya yang sudah mentradisi dilingkungan masyarakat Desa Mampok. Bahkan jika mampu untuk sewa Gubang, mereka pasti melaksanakan tarian Gubang, (Wawancara 2023).

### 2. Kepercayaan

Mengenai kepercayaan setiap warga di Desa Mampok, meskipun mayoritas dari mereka beragama Islam namun mempercayai hal-hal mistik berdasarkan kepercayaan orang tua dulu. Diperkuat pula dengan sejarah lahirnya tarian Gubang yang erat dengan hal mistis. Secara mitologis kesenian gubang berasal dari permainan orang Bunian (makhluk halus) yang dilakukan dari malam hari sampai fajar. Masyarakat setempat mempercayai bahwa dahulu permainan gubang dijadikan media ritual pengobatan orang-orang Bunian, kemudian ritual tersebut diimitasi dan dikemas menjadi sebuah kesenian tari dan musik oleh masyarakat setempat. Hal yang serupa dikemukakan oleh salah satu informan bahwa sebagian masyarakat setempat beranggapan dengan diadakannya tarian Gubang pada acara pra pernikahan, masyarakat berharap bahwa acara pernikahan akan lancar. (Wawancara 2023).

Berbeda dengan apa yang di asumsikan masyarakat terkait kepercayaan, dari hasil wawancara penulis dengan ketua kelompok gubang Ia mengatakan bahwa tarian gubang hanya sebagai hiburan, dan menjadi suatu kesenian yang khas di Desa Mampok. Selain itu dalam rangkaian tarian gubang dari awal hingga akhir tidak ada hal mistis, seluruh prosesi tarian Gubang hanya untuk sekedar hiburan semata, dan tidak ada hal-hal mistis yang di asumsikan masyarakat setempat. Namun Ia sangat senang tari gubang terus dimainkan untuk melestarikan kebudayaan di desa Mampok. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tradisi tarian gubang dalam rangkaian prosesi pra pernikahan hanya ada pada

asumsi masyarakat, namun pada praktek penyajiannya tidak ada mengandung hal-hal mistis.

### ***Analisis 'urf terhadap tradisi Tari Gubang dalam prosesi pra pernikahan***

Untuk kesesuaian tradisi *Tari* gubang dengan 'urf, penulis perlu melihat rangkaian prosesi pra pernikahan menggunakan tarian gubang dan mengkaji seluruh unsur atau bagian yang ada pada Tari Gubang. Prosesi tarian Gubang dilaksanakan setelah shalat isya hingga menjelang subuh. Proses demi proses pelaksanaan tarian Gubang hanya diisi dengan tarian yang diiringi dengan musik khas Gubang itu sendiri. Prosesinya yang dilaksanakan pada malam hari dan tariannya yang abstrak membuat banyaknya muncul spekulasi dan kepercayaan yang menyimpang terhadap tarian tersebut.

Adapun kepercayaan yang beredar tersebut ialah adanya roh dari suku bunian yang datang ketika tarian Gubang berlangsung atau dilaksanakan. Dan dipercayai bahwa tarian tersebut seperti ritual sebelum pernikahan untuk mengharapkan kelancaran acara pernikahan yang akan dilaksanakan. Namun pada kenyataannya tidak ada ritual apapun dalam pelaksanaan tari Gubang tersebut seperti yang uraikan diatas mengenai prosesi tarian Gubang. Hal ini juga diperkuat dari hasil observasi serta wawancara dengan ketua kelompok tarian Gubang yang ada di Desa Mampok. Beliau mengatakan bahwa tidak ada ritual khusus atau hal-hal mistis yang ada pada tarian Gubang dimasa sekarang, menurut keterangan beliau masih adanya tarian Gubang dimasa sekarang bertujuan untuk terus melestarikan kesenian Tari Gubang sebagai ciri khas Desa Mampok.<sup>13</sup>

Pertunjukan Gubang diiringi permainan alat musik seperti gong, dua buah gendang panjang/gendang silat, dan beberapa rebana dengan ukuran yang berbeda-beda. Awal dan akhir permainan Gubang diiringi dengan permainan gendang panjang yang bisa menyanyikan delapan belas buah lagu. Secara garis besar, pertunjukan Gubang tradisional tak lepas dari keberadaan topeng sebagai bagian dari keutuhan penyajiannya. Topeng-topeng tersebut dibedakan menjadi dua jenis, yakni Topeng Ka (Kelaka) dan Topeng Lawa. Perbedaan keduanya terletak pada wujud topeng dan simbolisasi yang Perbedaan wujud kedua topeng tersebut dimaksudkan juga pada pembedaan karakter yang berkenaan dengan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Karmin, Ketua Gubang Desa Mampok, di Desa Mampok, 2022

status sosial kelompok masyarakat setempat. Topeng Ka (Kelaka) merupakan simbolisasi karakter kelompok status sosial menengah kebawah, sedangkan penari Topeng Lawa menunjukkan simbolisasi karakter kelompok status sosial menengah-atas.<sup>14</sup>

Tarian Gubang umumnya bertumpu pada gerakan kepala dan kaki, dengan alunan musik dan nyanyian khas. Jumlah penari tidak memiliki batasan atau patokan, bisa delapan orang atau lebih. Tarian ini diiringi musik tradisional oleh pemusik. Musik pengiring dimainkan secara berulang-ulang atau monoton, menyesuaikan dengan gerak tarinya. Tari Gubang memiliki ciri khas gerak yang unik, gerakan yang sederhana serta dilakukan secara terus-menerus dan terkesan monoton. Dikarenakan tidak ada gerakan yang menjadi patokan dalam tarian Gubang tersebut, sehingga gerakan yang dihasilkan merupakan gerakan spontanitas dari sipenari yang mengikuti alunan musik.<sup>15</sup>

Meskipun memiliki gerakan yang spontanitas, setiap dalam gerak-gerak yang ada pada seluruh penari memiliki kesamaan gaya dan corak yang sama, yang disebabkan oleh pola langkah yang monoton mengikuti irama musik tarinya. Terlepas dari semua rangkaian Gerakan Tari Gubang, momen yang paling ditunggu-tunggu oleh penonton atau masyarakat ialah ketika dimainkannya lagu terakhir yaitu lagu lanang. Ketika lagu terakhir atau disebut dengan lagu lanang ini dimainkan, penari Tari Gubang seolah-olah seperti kerasukan dikarenakan musiknya yang rancak. Hal inilah yang menjadi salah satu kepercayaan masyarakat di Desa Mampok bahwa ketika lagu itu dimainkan, yang menari bukan lagi manusia akan tetapi adanya makhluk suku bunian yang memasuki tubuh si penari. Namun keseluruhan tarian Gubang tidak memiliki ritual mistis seperti apa yang di asumsikan masyarakat.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Widyanarto, dkk., "Metode Revitalisasi Koreografi Gubang di Jemaja, Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau" *Invensi* 5, no.1 (Juni, 2020), 3.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Karmin, Ketua Gubang Desa Mampok, di Desa Mampok, tanggal 14 Mei 2022.



Gambar 1: Penyajian *Topeng Lawa*<sup>17</sup>



Gambar 2: Penyajian *Topeng Ka*<sup>18</sup>

Dalam prosesi tarian Gubang, terdapat pula beberapa unsur dalam tarian tersebut yang dapat dianalisis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### 1. Tarian

Tarian Gubang memiliki Gerakan yang abstrak atau tidak ada Gerakan khusus yang menjadi patokan. Setiap Gerakan yang dilakukan oleh para penari Gubang, dilakukan secara spontanitas mengikuti musik yang dimainkan oleh para pemain musik. Gerakan yang agak lamban diperagakan

---

<sup>17</sup> Dokumentasi peneliti

<sup>18</sup> Dokumentasi peneliti

oleh para penari Gubang. Walaupun gerakan pada tarian Gubang dilakukan secara spontanitas mengikuti musik, serta tidak memiliki nilai tauhid keislaman didalamnya, namun gerakan yang dihasilkan oleh para penari bukan gerakan yang heboh mengundang kemaksiatan. Hal ini disebabkan musiknya yang agak lamban sehingga gerakan yang ditampilkanpun sopan. Lain halnya seperti joget dengan lagu dangdut atau lainnya yang ada pada acara pernikahan, yang berkemungkinan mengundang maksiat.

## **2. Pakaian**

Jenis pakaian yang digunakan oleh penari Gubang terdapat jenis, yaitu pakaian yang melambangkan keseharian rakyat dan pakaian yang menyerupai pakaian kolonel belanda. Kedua jenis pakaian ini memiliki makna yang berbeda-beda, pakaian pertama memiliki makna berbagai macam keseharian dan profesi dari masyarakat Desa Mampok. Sedangkan pakaian yang kedua memiliki makna mirip dengan pakaian kolonel belanda, yang berawal dari seorang pemimpin Desa Mampok dulu Bernama Tok Kaya yang sering menggunakan pakaian seperti orang-orang belanda menggunakan jas. Lalu kebiasaan Tok Kaya tersebut di aplikasikan menjadi sebuah salah satu pakaian dari Tari Gubang.

## **3. Topeng**

Tari Gubang memiliki dua jenis topeng yang digunakan dalam tarian, yaitu Topeng Kelaka dan Topeng Lawa. Kedua jenis topeng ini menentukan karakter yang akan digunakan dalam tarian Gubang. Topeng Kelaka memiliki bermacam jenis karakter, seperti laki-laki dewasa, perempuan dewasa, anak-anak, kerbau, anjing, dan kera. Pada saat ini pembuatan topeng ini dibuat semirip mungkin sehingga mendekati realitas, yang mana menurut pandangan masyarakat setempat bahwa karakter topeng Kelaka diambil dari karakter makhluk bunian (makhluk halus).

## **4. Musik**

Tarian Gubang diiringi oleh musik khas Gubang yang dimainkan oleh para pemain Gubang. Dalam permainan musik, ada beberapa unsur yang di analisis dalam penelitian ini, yaitu:

### **a. Alat-alat musik**

Alat musik Gubang terdiri dari beberapa gendang pendek, dua buah gendang panjang, gambus, gong dan serunai. Namun dimasa sekarang, alat musik Gubang sudah bertambah, seperti gambus dan akordion yang

digunakan dalam acara pentas kesenian. Setiap alat musik Gubang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Namun tidak memiliki makna filosofis dari setiap alat. Gendang panjang dan gong hanya dimainkan untuk mengiringi lagu pembukaan dan lagu terakhir. Lagu lagu lain diiringi dengan alat musik gendang rebana/pendek, gambus dan serunai.

b. Lagu

Semua lagu dalam tarian Gubang berisikan pantun, pantun yang dibawapun sesuai dengan jenis lagunya, yang mana jumlah lagu dalam tarian Gubang berjumlah dua puluh delapan lagu. Sepuluh lagu sebagai pembuka atau disebut dengan lagu Gendang Panjang, delapan lagu lainnya dimainkan sampai lagu penutupnya yaitu lagu Lanang.

Salah satu lagu dalam tarian Gubang yaitu lagu Cik Minah, Adapun isi pantun dalam lagu Cik Minah sebagai berikut.

*Bagaimane ngalen kemunat  
 Kemunat di alen dengan sabut  
 Bagaimane tarian Cik Minat  
 Cik Minat menari lemah lembut  
 Due tige dayung ke Jambi  
 Putik nanas didalam kebun  
 Tak kasian melihat kami  
 Siang bepanas malam berembun*

Dalam Agama Islam, suatu kebiasaan di kenal dengan sebutan 'urf. Dalam kajian ushul fiqh, 'urf adalah suatu kebiasaan masyarakat yang sangat dipatuhi dalam kehidupan mereka sehingga mereka merasa tenteram. Para ulama banyak yang menerima 'urf sebagai dalil dalam mengistinbathkan hukum, selama ia merupakan 'urf shahih dan tidak bertentangan dengan hukum islam, baik berkaitan dengan 'urf al-aam maupun 'urf al-khas.<sup>19</sup>

Para ulama fikih juga sepakat bahwa hukum-hukum yang didasarkan kepada 'urf dapat berubah sesuai dengan perubahan masyarakat pada zaman tertentu. Kecuali yang jelas tidak dapat dijadikan sumber penetapan hukum yaitu 'urf yang fasid.<sup>20</sup> Tradisi tarian Gubang

<sup>19</sup> Firdaus, *Ushul Fiqh* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 115.

<sup>20</sup> Muhammad Idris, *Ushul Fiqh I* (Tanjung Pinang: STAI Miftahul Ulum, 2009), 217.

yang ada di Desa Mampok sudah menjadi suatu kebiasaan dalam khususnya dalam acara pra pernikahan dan terjadi transformasi adat dari yang pasca pernikahan menjadi pra pernikahan. Untuk itu penulis menganalisa proses demi proses dari tradisi Tari Gubang apakah termasuk ke dalam *'urf*.

Dari hasil penelitian, dengan menganalisis adat istiadat yang ada di Desa Mampok dengan menggunakan analisa *'urf*, maka dapat dibagi beberapa analisis hasil, yaitu:

1. Tradisi Tari Gubang merupakan sebuah bagian dalam prosesi pra pernikahan yang dilaksanakan malam sebelum akad yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Mampok. Pada umumnya kebiasaan ini ditinjau dari jenisnya *'urf* termasuk ke dalam *'urf amali* (perbuatan). Dikarenakan jenis kebiasaan yang berfokus kepada gerakan tarian Gubang tersebut.
2. Adat istiadat Tari Gubang dilaksanakan pada malam sebelum akad atau pra pernikahan yang hanya dilaksanakan di Desa Mampok dan tidak terdapat di Desa lain sehingga dilihat dari segi sifatnya termasuk kedalam *'urf al-khas* (kebiasaan yang bersifat khusus). Meskipun ada juga adat istiadat berbentuk tarian seperti tari Inai dalam adat istiadat melayu, namun pelaksanaan tarian Gubang dalam acara pra pernikahan hanya ada di Desa Mampok.
3. Jika dilihat dari segi keabsahannya *'urf*, segala proses Tari Gubang yang ada di Mampok termasuk ke dalam *al-'urf al-shahih*. Mengapa demikian, dikarenakan segala proses pelaksanaan Tari Gubang tidak menyalahi dan bertentangan dengan nas, tidak menghilangkan kemaslahatan dan tidak membawa mudarat bagi masyarakat.

## Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan padangan menikah yang melaksanakan tradisi tarian gubang dalam prosesi pra pernikahan terdapat dua klasifikasi pandangan, *pertama*, mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan oleh orang tua dahulu agar eksistensi tari Gubang tetap bertahan. *kedua*, Adanya pengaruh kepercayaan dalam diri masyarakat akan adanya hal mistis. Hal tersebut masih ada di sebagian masyarakat. Dalam analisis hukum islam dalam hal ini penulis menggunakan *'urf*, hasil analisis menunjukkan tarian gubang dalam dikategorikan sebagai *'urf shahih* dikarenakan segala proses

pelaksanaan Tari Gubang tidak menyalahi dan bertentangan dengan nas, tidak menghilangkan kemaslahatan dan tidak membawa mudarat bagi masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Saleh, Abdul Mun'im. *Hubungan kerja Usul al-Fiqh dan al-Qawaid al-Fiqhiyah Sebagai Metode Hukum Islam*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012.
- Azwandi dan Desma Yanti. "Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Gubang Pada Masyarakat Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, no.1 (2020).
- Firdaus. *Ushul Fiqh*. Depok: PT Raja Grafindo Persada 2017.
- Risdianawati, Fransiska Lutfi dan Muhammad Hanif. "Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat." *Agastya* 5, No.1 (2015).
- Idris, Muhammad. *Ushul Fiqh 1*. Tanjung Pinang: STAI Miftahul Ulum, 2009.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Santoso. "Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan Hukum Islam dan Hukum Adat," *Yudisia*, Vol.7, No.2 (2016).
- Effendi, Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana. 2019.
- Mulyadi, Seto dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Bachtiar, Shafur. "Musik Gubang Dalam Upacara Perkawinan Adat Melayu di Desa Rewak Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau", *Skripsi*. 2020.
- Arifin, Tajul. *Antropologi Hukum Islam*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati. 2016.
- Gegana, Adam Tomi. "Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak". *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 3, (2022).
- Widiyanto, Deno Eko Wibowo dan Siguti A. Sianipar "Metode Revitalisasi Koreografi Gubang di Jemaja, Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau". *Invensi*, Vol.5, no.1.